

2021_PERBANDINGAN PENELITIAN FINANCIAL

DISTRESS_ojsuajy,+3.+Artikel+3+MODUS
+Vol.+34+(1)+Mar+2021+hal.+39-56.pdf

By Ahmad Subagyo

1
**PERBANDINGAN PENELITIAN *FINANCIAL DISTRESS* PADA BANK
UMUM KONVENSIONAL DI INDONESIA**

Roberto Akyuwen

Universitas Pancasakti Tegal

e-mail: akyuwenroberto@gmail.com

Dien Noviany Rahmatika

Universitas Pancasakti Tegal

Ahmad Subagyo

STIE GICI Depok

ABSTRACT

Financial distress is a common phenomenon occurred in the business organizations, including banking industry. The financial distress banks will experience significant decline in their financial performance which require an immediate improvement to mitigate the worsen condition and bankruptcy. This research is aimed to compare previous studies on financial distress in the conventional commercial banks in Indonesia undertaken by various researchers. In overall, 30 relevant researches from the period of 2015 to 2021 will be compared and analyzed. The comparison will cover the use of different tools of analysis, dependent and independent variables, and relationship patterns among those variables. The result shows that logistic regression is the most frequent tools of analysis used by researchers in identifying the financial distress condition in the conventional commercial banks in Indonesia. Meanwhile, dummy variable is the most intensive dependent variable used in various studies. Most of researchers have used NPL, CAR, and ROA as independent variables in their researches. Furthermore, there were inconsistent influence pattern of various factors on financial distress.

Keywords: *comparison; conventional commercial banks; financial distress.*

ABSTRAK

Kesulitan keuangan (*financial distress*) merupakan fenomena yang umum terjadi dalam organisasi bisnis, termasuk industri perbankan. Bank yang sedang dalam kesulitan keuangan biasanya mengalami penurunan signifikan dalam kinerja keuangan dan memerlukan perbaikan segera untuk meminimalkan risiko terjadinya kondisi yang lebih buruk dan kebangkrutan. Penelitian ini bertujuan untuk membandingkan penelitian-penelitian sebelumnya mengenai kesulitan keuangan pada bank umum konvensional di Indonesia yang dilakukan oleh berbagai peneliti. Secara keseluruhan, sebanyak 30 penelitian yang relevan selama periode 2015-2021 dibandingkan dan dianalisis. Perbandingan ini meliputi

penggunaan berbagai alat analisis, variabel dependen dan independen, dan pola hubungan antar variabel tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa regresi logistik merupakan alat analisis yang paling sering digunakan dalam mengidentifikasi kondisi kesulitan keuangan pada bank-bank umum konvensional di Indonesia. Sementara itu, *dummy variable* merupakan variabel dependen yang paling banyak dipakai dalam berbagai studi. Mayoritas peneliti telah menggunakan NPL, CAR, dan ROA sebagai variabel independen dalam penelitian mereka. Selanjutnya, terdapat pola yang tidak konsisten dalam pengaruh berbagai faktor terhadap kesulitan keuangan.

Kata kunci: perbandingan; bank umum konvensional; *financial distress*.

1. PENDAHULUAN

Bank umum konvensional merupakan suatu organisasi bisnis yang dalam menjalankan aktivitasnya menghadapi fluktuasi atau siklus bisnis. Dinamika ini dapat mempengaruhi kinerja keuangan bank yang mengarah pada pertumbuhan atau sebaliknya penurunan. Pertumbuhan terjadi apabila suatu bank mampu meningkatkan skala bisnis dan menjaga kualitas kredit yang disalurkan. Sedangkan penurunan kinerja keuangan dapat dialami jika suatu bank tidak mampu memanfaatkan aset-aset yang dimiliki secara optimal dan mempunyai tingkat kredit macet yang tinggi. Bank-bank yang mengalami penurunan kinerja keuangan secara terus-menerus dapat mengalami kesulitan keuangan (*financial distress*) dan bahkan menuju kebangkrutan atau likuidasi apabila para pengelolanya tidak segera melakukan berbagai perbaikan.

Indikasi *financial distress* tersebut cukup sering terjadi pada perbankan konvensional, meskipun para pengelolanya masih mampu melakukan mitigasi dengan pengawasan dari regulator, sehingga dampak yang lebih buruk dapat dihindari. Fenomena ini telah mendorong cukup banyak peneliti yang melakukan studi untuk mengamati berbagai faktor yang mempengaruhi *financial distress* pada perbankan konvensional di Indonesia. Bank-bank yang dipilih sebagai obyek penelitian, variabel-variabel yang dilibatkan, maupun alat-alat analisis yang digunakan cukup beragam, sehingga menarik untuk diperbandingkan.

Alat analisis yang paling banyak digunakan dalam penelitian mengenai *financial distress* pada bank umum konvensional di Indonesia adalah regresi logistik, regresi berganda, dan regresi data panel. Regresi logistik antara lain digunakan oleh Africa (2016 dan 2019), Andari and Wiksuana (2017), Indrianti, Sutrisno, and Saraswati (2020), dan beberapa penelitian lainnya. Sedangkan regresi berganda digunakan sebagai alat analisis dalam penelitian yang dilakukan oleh Africa (2018) serta Aminah, Rizal, dan Taufiq (2019). Adapun Hendi dan Kellys (2021), Labita dan Yudowati (2020), serta Nirmalasari (2020) menggunakan regresi data panel sebagai alat analisis.

Selain ketiga alat analisis tersebut, masih terdapat pula alat-alat analisis lainnya yang digunakan oleh para peneliti dalam mengkaji *financial distress* pada bank umum konvensional di Indonesia. Alat-alat analisis lainnya yang dimaksudkan meliputi deskriptif kualitatif (Febrianto, 2021), regresi linier sederhana (Herlangga dan Yunita, 2020), faktor

analisis (Nelmidia, 2019), serta analisis diskriminan (Shidiq dan Wibowo, 2017). Masing-masing alat analisis memiliki kelebihan dan kekurangannya, dan dipilih oleh para peneliti untuk mencapai tujuan penelitian yang ditetapkan.

Selanjutnya, untuk merepresentasikan kondisi *financial distress* pada bank umum konvensional (variabel dependen), para peneliti menggunakan variabel yang juga beragam. Africa (2016) misalnya, menggunakan cadangan kerugian penurunan nilai (CKPN) sebagai indikator *financial distress* dalam penelitiannya pada bank-bank umum konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Sedangkan Altman Z-Score antara lain dipakai oleh Aminah, Rizal, dan Taufiq (2019) serta Dionesa (2018) untuk menggambarkan kondisi *financial distress*.

Terdapat pula beragam penelitian yang menggunakan indikator-indikator lainnya untuk mengindikasikan kondisi *financial distress* pada bank umum konvensional. Sebagai contoh, Bankometer atau *S-Score* digunakan oleh Africa (2018), *non-performing loan* (NPL) dan rasio biaya operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO) oleh Kristanti, Isyawardhana, and Rahayu (2019), peringkat CAMEL oleh Tejo dan Hanggraeni, 2020), rasio cakupan bunga oleh Widyasari dan Kurniawan (2020), serta indeks kestabilan perbankan oleh Wulandari, Musdholifah, dan Kusairi (2017).

Variasi di antara penelitian semakin meningkat dalam hal penggunaan indikator untuk mendeskripsikan faktor-faktor yang mempengaruhi *financial distress* (variabel independen). Sebagian besar peneliti hanya menggunakan variabel-variabel yang datanya diperoleh dari internal bank, sedangkan peneliti lainnya melibatkan pula indikator-indikator ekonomi makro yang bersifat eksternal, seperti tingkat inflasi, tingkat bunga referensi, nilai tukar, dan konsentrasi pasar. Variabel-variabel internal pada dasarnya terkait dengan kinerja keuangan, profitabilitas, risiko kredit, ukuran bank, dan kelengkapan manajemen.

2. RUMUSAN MASALAH

Adanya keragaman dalam penggunaan teknik analisis serta pilihan variabel dependen dan independen oleh para peneliti dalam menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi kondisi *financial distress* pada obyek penelitian yang sama, yaitu bank umum konvensional di Indonesia, menjadikan penelitian ini menarik untuk dilakukan. Di samping itu, terdapat pula inkonsistensi di antara para peneliti dalam temuan atau kesimpulan mengenai pengaruh variabel independen yang sama terhadap *financial distress* sebagai variabel dependen.

Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memetakan berbagai studi mengenai *financial distress* pada bank umum konvensional di Indonesia, khususnya menyangkut alat-alat analisis dan jenis-jenis variabel yang digunakan beserta temuan-temuannya, sehingga dapat menjadi referensi bagi penelitian-penelitian lainnya di bidang yang relevan.

3. KAJIAN TEORITIS

Dugaan terjadinya *financial distress* pada suatu perusahaan telah diuji dalam berbagai penelitian. Salah satu pelopornya adalah Altman (1968) yang dalam studinya dapat membuktikan bahwa variabel-variabel akuntansi dapat digunakan untuk memprediksi perusahaan-perusahaan yang berpotensi mengalami *financial distress* (Nurhayati, Mufidah, dan Kholidah, 2017). Setelah itu, banyak peneliti lainnya yang tertarik untuk menganalisis kondisi *financial distress* di berbagai perusahaan dengan menggunakan pendekatan yang bervariasi. Para peneliti juga selalu berusaha memformulasikan definisi yang dipandang paling tepat untuk menggambarkan *financial distress*.

Aouaki dan Heijer (2009) misalnya, menyatakan bahwa ketika suatu perusahaan tidak mampu lagi memenuhi kewajiban-kewajiban keuangannya (khususnya terhadap para pemberi hutang), maka perusahaan tersebut akan mengalami kesulitan keuangan (*financial distress*). Situasinya menjadi semakin kompleks apabila perusahaan berhutang kepada banyak pihak yang mempengaruhi struktur modal perusahaan. Pembiayaan kebutuhan perusahaan melalui hutang pada dasarnya dapat memicu suatu konflik kepentingan yang semakin melebar di antara para pemegang saham dengan pemberi hutang. Ditambahkan oleh kedua peneliti bahwa secara alamiah, terdapat biaya yang terhubung dengan *financial distress* yang dapat dikelompokkan menjadi biaya langsung dan biaya tidak langsung.

Financial distress menurut Plat dan Plat (2006) sebagaimana dikutip oleh Dwijayanti (2010), merupakan suatu kondisi yang menunjukkan tahap penurunan kondisi keuangan perusahaan yang terjadi sebelum terjadinya kebangkrutan ataupun likuidasi. Kebangkrutan adalah suatu istilah hukum yang menunjukkan penutupan operasi bisnis dari suatu perusahaan berdasarkan kerangka hukum tertentu (Farooq, Qamar, dan Haque, 2108). Sedangkan menurut Beaver dkk (2011), *financial distress* juga bisa didefinisikan sebagai ketidakmampuan suatu perusahaan untuk membayar kewajiban-kewajiban keuangannya yang telah jatuh tempo (Dwijayanti, 2010). Kondisi tersebut sangat mungkin dialami oleh perusahaan-perusahaan yang bergerak di semua bidang, khususnya apabila terjadi penurunan perekonomian di negara lokasi operasi perusahaan. Salah satu cara yang paling efektif untuk memitigasi terjadinya *financial distress*, menurut banyak peneliti, adalah dengan memantau dan menganalisis laporan keuangan perusahaan dengan cermat.

Dwijayanti (2010) mengkompilasi berbagai penelitian yang telah mengidentifikasi hal-hal yang menjadi indikasi *financial distress* di suatu perusahaan, yaitu:

- pemberhentian tenaga kerja atau menghilangkan pembayaran dividen;
- arus kas masuk lebih rendah dari arus kas keluar;
- perusahaan tidak dapat memenuhi kewajiban yang tercantum di dalam laporan keuangannya;
- profitabilitas perusahaan menurun, sehingga kemampuan untuk membayar pokok pinjaman dan bunga dari pinjaman juga akan menurun;
- arus kas yang lebih kecil dari utang jangka panjang saat ini;
- laba bersih operasi negatif;
- perusahaan dihentikan operasinya atas wewenang pemerintah dan dipersyaratkan melakukan restrukturisasi;

- perusahaan melakukan pelanggaran teknis dalam hutang dan diprediksi mengalami kebangkrutan pada periode yang akan datang;
- perusahaan mengalami peningkatan biaya modal, adanya persyaratan yang lebih ketat dari kreditur dan penyuplai untuk membiayai perusahaan, penurunan dana tunai, peningkatan kewajiban pembayaran, serta perputaran pekerja kunci yang sering terjadi;
- perusahaan tidak bisa memenuhi hal-hal yang tercantum dalam kontrak hutang;
- perusahaan yang melaporkan kerugian selama 3 periode berturut-turut; serta
- penangguhan dari dividen saham preferen dan penurunan dalam dividen kas.

Definisi *financial distress* dari Plat dan Plat (2006) pada dasarnya sejalan dengan definisi yang dituliskan oleh Fachrudin (2020), meskipun dengan perspektif yang berbeda. Dinyatakan bahwa *financial distress* merupakan suatu kondisi pada suatu perusahaan yang tidak memiliki dana tunai yang mencukupi untuk membayar kewajiban keuangannya. Ditambahkan bahwa ketidakmampuan ini dapat menyebabkan perusahaan gagal memenuhi kontrak dan persyaratan restrukturisasi hutang. Fachrudin (2020) juga mengemukakan faktor-faktor yang menyebabkan *financial distress*, yaitu kegagalan bisnis, bencana dan kecelakaan, penyimpangan dan kecurangan, kondisi ekonomi, pembiayaan perusahaan yang tidak sesuai, kurangnya pengalaman, strategi bisnis yang tidak layak, persoalan operasional, serta minimnya kompetensi.

Farooq, Qamar, dan Haque (2018) dalam penelitiannya menggunakan istilah *financial distress* untuk menggambarkan perusahaan-perusahaan yang sedang mengalami persoalan secara finansial. Mereka antara lain mencatat bahwa menurut Sun dkk (2014), studi-studi mengenai *financial distress* seharusnya tidak menggunakan kriteria tunggal. *Financial distress* seyogyanya dikelompokkan berdasarkan tingkat kesulitan keuangan yang dihadapi perusahaan, seperti ringan, sedang, atau berat. Selain itu, dikemukakan pula oleh ketiga peneliti bahwa terbatasnya literatur mengenai pentahapan *financial distress* menyebabkan terbatasnya informasi mengenai pengukuran empirik dan transisi dinamik dari berbagai tahap *financial distress*. Definisi *distress* secara akurat oleh karenanya sangat penting untuk meneliti solusi-solusi yang lebih praktis bagi manajemen perusahaan.

Dalam pandangan Khaliq dkk (2014), *financial distress* adalah suatu situasi ketika suatu perusahaan tidak dapat memenuhi atau menghadapi kesulitan untuk membayar kewajiban-kewajiban keuangannya kepada para kreditur. Peluang terjadinya *financial distress* meningkat tatkala biaya tetap di suatu perusahaan relatif tinggi, aset-aset yang dimiliki tidak likuid, atau penerimaan yang terlalu peka terhadap resesi ekonomi. Diuraikan pula bahwa para pekerja pada suatu perusahaan yang sedang mengalami *financial distress* biasanya memiliki kepercayaan diri yang rendah dan tingkat stres yang tinggi, karena meningkatnya peluang perusahaan untuk bangkrut, dan mereka akan kehilangan pekerjaannya. Sebagai konsekuensinya, para pekerja pada perusahaan tersebut dapat menjadi tidak/kurang produktif. *Financial distress* pada akhirnya dapat membawa reputasi yang buruk bagi suatu perusahaan, karena para investor dapat melihat perusahaan yang bersangkutan sebagai suatu perusahaan yang dikelola oleh manajemen yang tidak kompeten.

Kurnia, Suwarjuwono, dan Herianingrum ((2017) mengutip Chen, Weston, dan Altman (1995), Glaessner dan Mas (1995), serta Supardi dan Mastuti (2003) yang mendefinisikan *financial distress* sebagai kebangkrutan suatu perusahaan yang diawali oleh

kehilangan uang atau pendapatan, sehingga tidak mampu menutup biaya sendiri. Ketidakmampuan ini bersumber dari arus kas perusahaan yang tidak sesuai harapan atau pendapatan yang rendah. Mereka juga mengutip Suroso (2006) yang mengemukakan bahwa *financial distress* adalah suatu kondisi dimana hasil operasi perusahaan tidak cukup untuk memenuhi kewajibannya atau insolvensi yang dapat bersifat teknis atau kebangkrutan. Insolvensi teknis bersifat sementara dan muncul karena perusahaan kekurangan kas untuk memenuhi kewajiban-kewajiban jangka pendeknya. Sedangkan insolvensi kebangkrutan perlu mendapatkan perhatian yang serius, karena terjadi ketika total hutang melebihi aset perusahaan. Faktor-faktor yang menyebabkan perusahaan menghadapi *financial distress* diantaranya adalah kenaikan biaya operasi, ekspansi berlebihan, ketinggalan teknologi, kondisi persaingan, kondisi ekonomi, kelemahan manajemen perusahaan, dan penurunan aktifitas perdagangan industri (Whitaker, 1999 dalam Kurnia, Suwarjuwono, dan Herianingrum, 2017).

Banyak peneliti yang mengemukakan bahwa *financial distress* terjadi manakala suatu perusahaan gagal atau tidak mampu memenuhi kewajiban-kewajibannya kepada kreditur, karena mengalami keterbatasan dana. Kondisi *financial distress* menurut Nurhayati, Mufidah, dan Kholidah (2017) dapat diukur dengan menggunakan rasio-rasio keuangan yang dihitung dari laporan keuangan perusahaan. Rasio keuangan menunjukkan posisi keuangan perusahaan pada suatu periode tertentu yang pada dasarnya menggambarkan kinerja perusahaan yang bersangkutan. Analisis yang dilakukan terhadap rasio keuangan dapat menyediakan informasi mengenai kondisi keuangan dan proses valuasi yang ditujukan untuk mengevaluasi posisi keuangan dari aktivitas operasional perusahaan pada periode tertentu.

Oz dan Yelkenci (2016) dalam studinya berupaya memformulasikan suatu model prediksi yang diturunkan dari teori untuk menggeneralisasikan dugaan *financial distress* pada industri yang berbeda di beberapa negara. Model prediksi yang dibangun difokuskan pada sisi pendapatan dari suatu perusahaan dengan menggunakan dua metoda estimasi dan empat sub sampel untuk menguji validitas dari hasil-hasil yang diperoleh. Mereka menemukan bahwa model teoritis mempunyai tingkat akurasi prediksi yang tinggi melalui komponen pendapatan perusahaan. Selain itu, penggunaan beragam industri dan negara meningkatkan validitas dari hasil prediksi, serta berkontribusi terhadap generalisasi dari model prediksi pada sektor yang berbeda-beda.

Pada penelitian lain, Rahman, Sa, dan Masud (2021) menegaskan bahwa kinerja keuangan perusahaan sangat penting bagi para bankir, pemegang saham, investor potensial, dan kreditur. Ketidakmampuan perusahaan untuk memenuhi kewajibannya akan mempengaruhi semua pemangku kepentingannya dan akan bermuara pada konsekuensi negatif terhadap perekonomian secara luas. Apabila suatu perusahaan mengalami kebangkrutan, sebagai dampak lanjutan dari *financial distress* yang dialami, maka tidak hanya berdampak pada para pemangku kepentingan langsungnya, tetapi juga akan berimbas pada perekonomian secara keseluruhan. Tingkat keparahan dari kesulitan keuangan yang dihadapi, menurut ketiga peneliti, sangat bergantung pada ukuran perusahaan. Fenomena tersebut dalam beberapa dekade terakhir telah menarik minat banyak peneliti.

Sama seperti kebanyakan penelitian lainnya, Sutra dan Mais (2019) menuliskan bahwa suatu perusahaan akan mengalami kondisi *financial distress* terlebih dahulu sebelum

akhirnya mengalami kebangkrutan. Ditambahkan bahwa hal ini disebabkan pada saat tersebut, keadaan keuangan perusahaan dalam keadaan krisis, yaitu mengalami penurunan dana. Penurunan ini bersumber dari penurunan pendapatan operasional yang tidak sebanding dengan kewajiban-kewajiban atau hutang yang banyak dan telah jatuh tempo. Kedua peneliti mencatat bahwa studi mengenai kebangkrutan perusahaan pertama kali dilakukan oleh Beaver pada tahun 1966 dengan menggunakan rasio keuangan perusahaan pada lima tahun sebelum terjadi kebangkrutan. Metoda ini kemudian disempurnakan oleh Altman pada tahun 1968 dengan memperbaiki kelemahan-kelemahan dari pendekatan univariat. Metoda multivariat yang digunakan Altman melibatkan berbagai variabel yang diuji secara simultan.

4. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dapat dikategorikan sebagai suatu penelitian komparasi yang bersifat kualitatif. Penelitian komparasi pada dasarnya merupakan suatu penelitian yang dilakukan untuk mengetahui persamaan dan perbedaan tentang benda, prosedur kerja, ide, dan hal-hal lainnya. Penelitian komparasi dapat pula diarahkan untuk menyandingkan persamaan atau perbedaan pandangan orang atau kelompok orang terhadap suatu peristiwa atau gagasan tertentu.

Obyek yang dikomparasikan pada penelitian ini adalah berbagai penelitian sebelumnya mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya *financial distress* pada bank umum konvensional di Indonesia. Penelitian-penelitian yang dimaksud telah dilakukan pada tahun 2015 hingga 2021, sehingga data yang dikumpulkan adalah data sekunder. Perbandingan terutama dilakukan terhadap alat-alat analisis yang digunakan, jenis-jenis variabel dependen dan independen, serta hasil-hasil yang diperoleh.

Dengan melakukan perbandingan, diharapkan dapat dipetakan alat-alat analisis yang paling sering digunakan dalam penelitian mengenai *financial distress*, termasuk konsistensinya terhadap hasil-hasil penelitian yang diperoleh. Dapat diketahui pula jenis-jenis variabel dependen yang paling sering digunakan untuk merepresentasikan kondisi *financial distress* pada bank umum konvensional. Selain itu, dapat diidentifikasi variabel-variabel independen yang mewakili faktor-faktor yang paling sering memberikan dampak signifikan terhadap *financial distress*.

5. PEMBAHASAN

Pemetaan yang dilakukan terhadap 30 penelitian mengenai *financial distress* pada bank umum konvensional di Indonesia menunjukkan bahwa terdapat 7 jenis alat analisis yang digunakan oleh para peneliti. Ketujuh alat analisis tersebut meliputi regresi logistik, regresi berganda, deskriptif kualitatif, regresi data panel, regresi sederhana, analisis faktor, dan analisis diskriminan. Mayoritas peneliti diketahui menggunakan regresi logistik sebagai alat analisis (15 penelitian atau 50,00 persen), kemudian diikuti oleh regresi berganda (7 penelitian atau 23,33 persen) dan regresi data panel (5 penelitian atau 16,67 persen). Terdapat satu penelitian yang menggunakan dua alat analisis, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Shidiq dan Wibowo (2017). Fakta tersebut mengindikasikan bahwa regresi logistik

merupakan alat analisis yang paling sesuai untuk mendeteksi terjadinya *financial distress* pada bank umum konvensional di Indonesia.

Tabel 1
Jenis Alat Analisis yang Digunakan dalam Penelitian *Financial Distress* pada Bank Umum Konvensional di Indonesia

No.	Jenis Alat Analisis	Peneliti dan Tahun	Frekuensi Penelitian	
			Jumlah	Persentase (%)
1.	Regresi Logistik	Africa (2016); Africa (2019); Andari dan Wiksuana (2017); Indrianti, Sutrisno, dan Saraswati (2020); Indriyani dan Nazar (2020); Ismawati dan Istria (2015); Kristanti, Isnuwardhana, dan Rahayu (2019); Kuncoro dan Agustina (2017); Mu'aawanah (2017); Nisa, Utami, dan Mufidah (2020); Pristianti dan Musdholifah (2020); Shidiq dan Wibowo (2017); Wahyuni dan Suriyanti (2018); Widyasari dan Kurniawan (2020); serta Wulandari, Musdholifah, dan Kusairi (2017)	15	48,39
2.	Regresi Berganda	Africa (2018); Aminah, Rizal, dan Taufiq (2019); Dionesa (2018); Habibie (2018); Hantono (2019); Putri (2018); serta Simbolon (2018)	7	23,33
3.	Regresi Data Panel	Hendi dan Kellys (2021); Labita dan Yudowati (2020); Nirmalasari (2020); Tejo dan Hanggraeni (2020); serta Wilevy dan Kurniasih (2021)	5	16,67
4.	Deskriptif Kualitatif	Febrianto (2021)	1	3,33
5.	Regresi Sederhana	Herlangga dan Yunita (2020)	1	3,33
6.	Analisis Faktor	Nelmida (2019)	1	3,33
7.	Analisis Diskriminan	Shidiq dan Wibowo (2017)	1	3,33

Variabel dependen yang digunakan pada berbagai penelitian mengenai *financial distress* pada bank umum konvensional di Indonesia juga sangat beragam. Variabel boneka binomial (angka 0 dan 1) adalah yang paling sering digunakan sebagai variabel dependen, sebagaimana dijumpai pada 11 penelitian atau 36,67 persen dari keseluruhan penelitian yang dianalisis. Di urutan selanjutnya adalah Altman Z-Score, baik versi awal maupun modifikasi, yang digunakan pada 9 penelitian atau 30,00 persen. Adapun variabel dependen berupa Bankometer ditemukan pada 2 penelitian atau 6,67 persen. Jenis-jenis variabel dependen lainnya hanya digunakan untuk merepresentasikan *financial distress* pada masing-masing satu penelitian atau 3,33 persen. Variabel-variabel yang dimaksud terdiri atas kinerja keuangan, cadangan kerugian penurunan nilai (CKPN), peringkat CAMEL, *distance to default*, nilai perusahaan, efisiensi perusahaan, kredit bermasalah, rasio biaya operasional dan pendapatan operasional (BOPO), *interest coverage ratio*, dan indeks kestabilan perbankan.

Diketahui bahwa tiga penelitian menggunakan dua variabel dependen untuk mewakili kondisi *financial distress* pada bank umum konvensional di Indonesia. Habibie (2018) menggunakan Altman Z-Score dan *distance to default*, sedangkan Kristanti, Isnuwardhana, dan Rahayu (2019) menggunakan kredit bermasalah dan BOPO. Adapun Wahyuni dan Suriyanti (2018) menggunakan modifikasi Altman Z-Score dan Springate Model. Kedua

peneliti yang terakhir ini melakukan penelitian untuk membandingkan tingkat keakuratan dalam memprediksi *financial distress* di antara modifikasi Altman Z-Score dan Springate Model.

Tabel 2
Jenis Variabel Dependen yang Digunakan dalam Penelitian *Financial Distress* pada Bank Umum Konvensional di Indonesia

No.	Jenis Variabel Dependen	Peneliti dan Tahun	Frekuensi Penelitian	
			Jumlah	Persentase (%)
1.	Variabel Boneka	Africa (2019); Andari dan Wiksuana (2017); Hantono (2019); Indriyani dan Nazar (2020); Ismawati dan Istria (2015); Kuncoro dan Agustina (2017); Mua'awanah (2017); Nisa, Utami, dan Mufidah (2020); Pristianti dan Musdholifah (2020); Putri (2018); Shidiq dan Wibowo (2017)	11	36,67
2.	Altman Z-Score	Aminah, Rizal, dan Taufiq (2019); Dionesa (2018); Habibie (2018); Hendi dan Kellys (2021); Nelmida (2019); Nirmalasari (2020); Simbolon (2018); Wahyuni dan Suriyanti (2018); serta Wilevy dan Kurniasih (2021)	9	30,00
3.	Bankometer (S-Score)	Africa (2018); serta Labita dan Yudowati (2020)	2	6,67
4.	Kinerja Keuangan	Febrianto (2021)	1	3,33
5.	CKPN	Africa (2016)	1	3,33
6.	Peringkat CAMEL	Tejo dan Hanggraeni (2020)	1	3,33
7.	<i>Distance to Default</i>	Habibie (2018)	1	3,33
8.	Nilai Perusahaan	Herlangga dan Yunita (2020)	1	3,33
9.	Efisiensi Perusahaan	Indrianti, Sutrisno, dan Saraswati (2020)	1	3,33
10.	Kredit Bermasalah	Kristanti, Isynuwardhana, dan Rahayu (2019)	1	3,33
11.	BOPO	Kristanti, Isynuwardhana, dan Rahayu (2019)	1	3,33
12.	<i>Interest Coverage Ratio</i>	Widyasari dan Kurniawan (2020)	1	3,33
13.	Indeks Kestabilan Perbankan	Wulandari, Musdholifah, dan Kusairi (2017)	1	3,33
14.	Springate Model	Wahyuni dan Suriyanti (2018)	1	3,33

Jumlah variabel independen yang digunakan oleh para peneliti sangat bervariasi, sehingga untuk menyederhanakan, dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu studi yang menggunakan hanya satu variabel independen dan studi dengan lebih dari satu variabel independen. Dari pemerhatian terhadap 30 penelitian yang dikumpulkan, diketahui hanya Herlangga dan Yunita (2020) yang menggunakan satu variabel independen, yaitu Altman Z-Score. Penempatan Altman Z-Score sebagai variabel independen membuat penelitian ini beserta penelitian dari Hantono (2019) bersifat unik dan berbeda dengan penelitian-penelitian lainnya yang menempatkan Altman Z-Score sebagai variabel dependen untuk mewakili *financial distress*. Selain studi yang dilakukan oleh Herlangga dan Yunita (2020) serta Hantono (2019), semua penelitian lainnya menggunakan lebih dari satu variabel independen.

Para peneliti telah menggunakan semua indikator keuangan bank umum sebagai variabel independen untuk mengetahui dampaknya terhadap *financial distress* sebagai

variabel dependen. Contohnya adalah CKPN, kredit bermasalah atau *non-performing loan* (NPL), *loan to deposit ratio* (LDR), BOPO, *capital adequacy ratio* (CAR), *loan to asset ratio* (LAR), *return on assets* (ROA), debt to assets ratio (DAR), *current ratio* (CR), *net interest margin* (NIM), *return on equity* (ROE). Di samping rasio-rasio keuangan bank umum tersebut, terdapat pula jenis-jenis variabel independen lainnya yang digunakan oleh para peneliti, seperti tata kelola perusahaan yang baik atau *good corporate governance* (GCG), kondisi ekonomi makro (tingkat inflasi, tingkat bunga, dan nilai tukar), profil risiko (risiko kredit, risiko pasar, dan risiko likuiditas), konsentrasi pasar, pangsa pasar, diversifikasi produk, jenis kepemilikan, usia dan ukuran perusahaan, serta kualitas audit. Jenis-jenis variabel independen yang dipergunakan pada berbagai penelitian disajikan selengkapnya pada Tabel 3 berikut ini.

Tabel 3
Sepuluh Jenis Variabel Independen yang Paling Sering Digunakan dalam Penelitian *Financial Distress* pada Bank Umum Konvensional di Indonesia

No.	Jenis Variabel Independen	Peneliti dan Tahun	Frekuensi Penelitian	
			Jumlah	Persentase (%)
1.	NPL	Africa (2016); Africa (2018); Africa (2019); Aminah, Rizal, and Taufiq (2019); Andari and Wiksuana (2017); Febrianto (2021); Habibie (2018); Hendi and Kellys (2021); Indriyani and Nazar (2020); Ismawati and Istria (2015); Kuncoro and Agustina (2017); Labita and Yudowati (2020); Mu'aawanah (2017); Nelmidia (2019); Nirmalasari (2020); Nisa, Utami, and Mufidah (2020); Pristianti and Musdholifah (2020); Putri (2018); Shidiq and Wibowo (2017); Simbolon (2018); Tejo and Hanggraeni (2020); serta Wilevy and Kurniasih (2021)	22	73,33
2.	CAR	Africa (2018); Africa (2019); Aminah, Rizal, and Taufiq (2019); Andari and Wiksuana (2017); Febrianto (2021); Habibie (2018); Hendi and Kellys (2021); Ismawati and Istria (2015); Kuncoro and Agustina (2017); Labita and Yudowati (2020); Mu'aawanah (2017); Nelmidia (2019); Nisa, Utami, and Mufidah (2020); Pristianti and Musdholifah (2020); Putri (2018); Shidiq and Wibowo (2017); Simbolon (2018); Tejo and Hanggraeni (2020); serta Wilevy and Kurniasih (2021)	19	63,33
3.	ROA	Africa (2019); Aminah, Rizal, and Taufiq (2019); Andari and Wiksuana (2017); Dionesa (2018); Febrianto (2021); Hendi and Kellys (2021); Ismawati and Istria (2015); Kuncoro and Agustina (2017); Labita and Yudowati (2020); Nelmidia (2019); Nirmalasari (2020); Nisa, Utami, and Mufidah (2020); Pristianti and Musdholifah (2020); Putri (2018); Simbolon (2018); serta Tejo and Hanggraeni (2020).	16	51,61
4.	LDR	Africa (2016); Africa (2019); Aminah, Rizal, and Taufiq (2019); Andari and Wiksuana (2017); Febrianto (2021); Habibie (2018); Indriyani and Nazar (2020); Ismawati and Istria (2015); Kuncoro and Agustina (2017); Mu'aawanah (2017); Nisa, Utami, and Mufidah (2020); Pristianti and Musdholifah (2020); Shidiq and Wibowo (2017); Simbolon (2018); serta Wilevy and Kurniasih	15	50,00

		(2021)		
5.	BOPO	Africa (2016); Africa (2018); Aminah, Rizal, and Taufiq (2019); Febrianto (2021); Habibie (2018); Hendi and Kellys (2021); Indriyani and Nazar (2020); Ismawati and Istria (2015); Mu'aawanah (2017); Nelmida (2019); Nirmalasari (2020); Nisa, Utami, and Mufidah (2020); Pristianti and Musdholifah (2020); Shidiq and Wibowo (2017); serta Simbolon (2018)	15	50,00
6.	GCG	Africa (2019); Andari and Wiksuana (2017); Indrianti, Sutrisno, and Saraswati (2020); Kuncoro and Agustina (2017); Labita and Yudowati (2020); Pristianti and Musdholifah (2020); Putri (2018); serta Wilevy and Kurniasih (2021)	8	26,67
7.	NIM	Febrianto (2021); Habibie (2018); Nelmida (2019); Pristianti and Musdholifah (2020); Shidiq and Wibowo (2017); serta Simbolon (2018)	6	20,00
8.	ROE	Habibie (2018); Ismawati and Istria (2015); Nirmalasari (2020); Nisa, Utami, and Mufidah (2020); Pristianti and Musdholifah (2020); serta Tejo and Hanggraeni (2020)	6	20,00
9.	Ukuran Perusahaan	Hendi and Kellys (2021); Putri (2018); Shidiq and Wibowo (2017); Tejo and Hanggraeni (2020); serta Widayarsi and Kurniawan (2020)	5	16,67
10.	Indikator Ekonomi Makro	Febrianto (2021); Indriyani and Nazar (2020); Nirmalasari (2020); serta Wulandari, Musdholifah, and Kusairi (2017)	4	13,33

NPL merupakan variabel independen yang paling sering digunakan oleh para peneliti yang menganalisis *financial distress* pada bank umum konvensional di Indonesia. Dari 30 penelitian yang dicermati, terdapat 22 penelitian atau 73,33 persen yang menggunakan NPL sebagai salah satu variabel independen. Fakta ini menunjukkan bahwa kredit bermasalah merupakan faktor yang dipandang paling berpengaruh terhadap kondisi *financial distress* di bank umum konvensional. Variabel independen lainnya yang banyak digunakan adalah CAR atau kecukupan modal yang telah digunakan pada 19 penelitian atau 63,33 persen. Di urutan selanjutnya adalah variabel independen ROA yang digunakan pada 16 penelitian atau 53,33 persen, kemudian diikuti masing-masing oleh LDR dan BOPO yang digunakan sebagai variabel independen pada 15 penelitian atau 50,00.

Intensitas penggunaan kelima variabel independen melebihi sekumpulan variabel independen lainnya yang juga dihipotesiskan pengaruhnya terhadap *financial distress* pada bank umum konvensional. Variabel-variabel independen lainnya yang dimaksudkan terdiri atas GCG, NIM, ROE, ukuran perusahaan, dan indikator ekonomi makro. GCG diketahui menjadi salah satu variabel independen pada 8 penelitian atau 26,67 persen, sedangkan NIM digunakan pada 6 penelitian atau 20,00 persen. Sementara itu, ROE digunakan pada 6 penelitian atau 20,00 persen, dan ukuran perusahaan menjadi variabel independen pada 5 penelitian atau 16,67 persen. Adapun indikator ekonomi makro diketahui digunakan dalam 4 penelitian atau 13,33 persen dari seluruh penelitian yang menjadi obyek pengamatan pada penelitian ini.

Setelah dapat dipetakan mengenai jenis-jenis alat analisis, variabel dependen, dan variabel independen yang digunakan oleh para peneliti, maka hal lainnya yang menarik untuk dikaji adalah pola interaksi atau hubungan di antara variabel-variabel dependen dan

independen tersebut. Pola interaksi antar variabel menjadi menarik, karena terdapat perbedaan pada hasil atau kesimpulan di antara berbagai penelitian. Sebagai contoh, Africa (2016), Aminah, Rizal, and Taufiq (2019), Andari and Wiksuana (2017), Kuncoro and Agustina (2017), Mu'aawanah (2017), Nirmalasari (2020), Pristianti and Musdholifah (2020), Putri (2018), serta Shidiq and Wibowo (2017) menyimpulkan bahwa NPL tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Sebaliknya, Africa (2019), Habibie (2018), Hendi and Kellys (2021), Indriyani and Nazar (2020), Ismawati and Istria (2015), Labita and Yudowati (2020), Nelmidia (2019), Nisa, Utami, and Mufidah (2020), Simbolon (2018), Tejo and Hanggraeni (2020), serta Wilevy and Kurniasih (2021) menemukan bahwa NPL berpengaruh, sehingga dapat digunakan untuk memprediksi kondisi *financial distress* pada bank umum konvensional di Indonesia.

Contoh lainnya adalah untuk pengaruh CAR terhadap *financial distress*. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Africa (2019), Kuncoro and Agustina (2017), Labita and Yudowati (2020), Nelmidia (2019), Pristianti and Musdholifah (2020), Putri (2018), Shidiq and Wibowo (2017), Simbolon (2018), serta Wilevy and Kurniasih (2021) menemukan bahwa CAR berpengaruh terhadap *financial distress*. Adapun penelitian-penelitian yang dilakukan oleh Aminah, Rizal, and Taufiq (2019), Andari and Wiksuana (2017), Habibie (2018), Hendi and Kellys (2021), Ismawati and Istria (2015), Mu'aawanah (2017), serta Nisa, Utami, and Mufidah (2020) menyimpulkan bahwa CAR tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Temuan dari 30 penelitian yang dianalisis ditampilkan selengkapnya pada Tabel 4 di bawah ini.

Tabel 4
Temuan Penelitian mengenai *Financial Distress*
pada Bank Umum Konvensional di Indonesia

No.	Peneliti dan Tahun	Temuan Penelitian
1.	Africa (2016)	- CKPN, NPL, <i>interest rate ratio</i> (IRR), <i>net open position and total equity ratio</i> (PDN), <i>investing policy ratio</i> (IPR), BOPO, dan <i>fee-based income ratio</i> (FBIR) tidak berpengaruh terhadap <i>financial distress</i> . - LDR berpengaruh signifikan terhadap <i>financial distress</i> .
2.	Africa (2018)	Model Bankometer dapat digunakan untuk memprediksi kondisi <i>financial distress</i> pada bank devisa maupun bank non-devisa.
3.	Africa (2019)	- NPL, GCG, ROA, dan CAR dapat digunakan untuk memprediksi <i>financial distress</i> . - LDR tidak dapat digunakan untuk memprediksi <i>financial distress</i> .
4.	Aminah, Rizal, dan Taufiq (2019)	CAR, NPL, ROA, BOPO, dan LDR tidak berpengaruh terhadap <i>financial distress</i> .
5.	Andari dan Wiksuana (2017)	- LDR, NPL, GCG, dan CAR tidak berpengaruh terhadap <i>financial distress</i> . - ROA berpengaruh secara signifikan terhadap <i>financial distress</i> .
6.	Dionesa (2018)	- <i>Leverage ratio</i> (rasio hutang terhadap total aset), rasio aktivitas (rasio perputaran total aset), dan rasio profitabilitas (ROA) tidak berpengaruh terhadap <i>financial distress</i> . - Rasio likuiditas (<i>current ratio</i>) berpengaruh signifikan terhadap <i>financial distress</i> .
7.	Febrianto (2021)	- Ekonomi makro dan profil risiko berpengaruh signifikan terhadap

		<p>kinerja perusahaan.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Ekonomi makro dan profil risiko berpengaruh signifikan terhadap <i>financial distress</i>. - Kinerja perusahaan berpengaruh signifikan terhadap <i>financial distress</i>.
8.	Habibie (2018)	<ul style="list-style-type: none"> - NPL berpengaruh signifikan dan positif terhadap <i>financial distress</i>. - LDR berpengaruh signifikan dan negatif terhadap <i>financial distress</i>. - CAR, BOPO, ROE, dan NIM tidak berpengaruh terhadap <i>financial distress</i>.
9.	Hantono (2019)	Zmijewski Score merupakan metoda yang terbaik untuk mengidentifikasi <i>financial distress</i> pada perbankan, jika dibandingkan dengan Altman Z-Score dan Grover Score.
10.	Hendi dan Kellys (2021)	<ul style="list-style-type: none"> - <i>Equity to assets ratio</i> (ETA), NPL, dan ukuran bank berpengaruh signifikan an positif terhadap <i>financial distress</i>. - <i>Loan loss provision</i> (LLP) berpengaruh signifikan dan negatif terhadap <i>financial distress</i>. - CAR, <i>cost to total income ratio</i> (CIR), ROA, <i>liquid asset to deposit ratio</i> (LADF), <i>deposit to total asset ratio</i> (DTA), dan jenis auditor tidak berpengaruh terhadap <i>financial distress</i>.
11.	Herlangga dan Yunita (2020)	<i>Financial distress</i> berpengaruh signifikan dan positif terhadap nilai perusahaan.
12.	Indrianti, Sutrisno, dan Saraswati (2020)	<ul style="list-style-type: none"> - Direksi independen, pendidikan direksi, rapat-rapat direksi, dan masa dinas direksi berpengaruh signifikan terhadap efisiensi perusahaan. - Jumlah direksi dan gender direksi tidak berpengaruh terhadap efisiensi perusahaan.
13.	Indriyani dan Nazar (2020)	<ul style="list-style-type: none"> - Nilai tukar dan tingkat bunga tidak berpengaruh secara parsial terhadap <i>financial distress</i>. - NPL berpengaruh signifikan dan negatif secara parsial terhadap <i>financial distress</i>. - BOPO dan LDR tidak berpengaruh terhadap <i>financial distress</i>. - Nilai tukar, tingkat bunga, NPL, BOPO, dan LDR berpengaruh secara simultan terhadap <i>financial distress</i>.
14.	Ismawati dan Istria (2015)	<ul style="list-style-type: none"> - NPL dan LDR berpengaruh signifikan dan positif terhadap <i>financial distress</i>. - CAR, ROE, ROA, dan BOPO tidak berpengaruh terhadap <i>financial distress</i>.
15.	Kristanti, Isyuardhana, dan Rahayu (2019)	<ul style="list-style-type: none"> - Konsentrasi pasar dan diversifikasi produk berpengaruh signifikan dan positif terhadap <i>financial distress</i>. - Struktur pasar tidak berpengaruh terhadap <i>financial distress</i>.
16.	Kuncoro dan Agustina (2017)	<ul style="list-style-type: none"> - ROA dan CAR berpengaruh signifikan dan negatif terhadap <i>financial distress</i>. - GCG, LDR, <i>total asset growth</i> (TAG), NPL, <i>price earnings ratio</i> (PER), dan <i>price book value ratio</i> (PBV) tidak berpengaruh terhadap <i>financial distress</i>.
17.	Labita dan Yudowati (2020)	<ul style="list-style-type: none"> - NPL, <i>independent commissioner proportion</i> (ICP), ROA, dan CAR berpengaruh signifikan secara simultan terhadap <i>financial distress</i>. - NPL dan ICP tidak berpengaruh secara parsial terhadap <i>financial distress</i>. - ROA dan CAR berpengaruh signifikan dan positif secara parsial terhadap <i>financial distress</i>.
18.	Mu'aawanah (2017)	CAR, NPL, BOPO, dan LDR tidak berpengaruh terhadap <i>financial</i>

		<i>distress</i> .
19.	Nelmida (2019)	CAR, NPL, ROA, NIM, BOPO, LDR, <i>current ratio</i> (CR), <i>working capital to total assets ratio</i> (ECTA), dan TAG menjadi penentu potensi kebangkrutan.
20.	Nirmalasari (2020)	- Inflasi, tingkat bunga, dan NPL tidak berpengaruh terhadap <i>financial distress</i> . - Nilai tukar, ROE, ROA, dan BOPO berpengaruh signifikan terhadap <i>financial distress</i> .
21.	Nisa, Utami, dan Mufidah (2020)	- NPL berpengaruh signifikan terhadap <i>financial distress</i> . - CAR, BOPO, ROA, ROE, dan LDR tidak berpengaruh terhadap <i>financial distress</i> .
22.	Pristianti dan Musdholifah (2020)	- NPL, komisaris independen, ROA, ROE, dan BOPO tidak berpengaruh terhadap <i>financial distress</i> . - LDR, NIM, dan CAR berpengaruh signifikan dan negatif terhadap <i>financial distress</i> . - Jumlah dewan direksi berpengaruh signifikan dan positif terhadap <i>financial distress</i> .
23.	Putri (2018)	- NPL dan proporsi komisaris independen tidak berpengaruh terhadap semua kondisi, kondisi <i>financial distress</i> , kondisi antara, dan kondisi tidak mengalami <i>financial distress</i> . - ROA hanya berpengaruh signifikan terhadap semua kondisi, kondisi antara, dan kondisi tidak mengalami <i>financial distress</i> . - CAR berpengaruh signifikan terhadap semua kondisi dan kondisi <i>financial distress</i> . - Ukuran perusahaan hanya berpengaruh signifikan pada semua kondisi dan kondisi antara.
24.	Shidiq dan Wibowo (2017)	- Regresi logistik merupakan model yang paling sesuai untuk memprediksi <i>financial distress</i> . - NPL dan ROA tidak berpengaruh terhadap <i>financial distress</i> . - CAR, NIM, <i>interest on total liabilities</i> (IEL), <i>bank size to economy ratio</i> (AGDP), <i>loan loss provision</i> (LLP), ROE, BOPO, dan LDR berpengaruh signifikan terhadap <i>financial distress</i> .
25.	Simbolon (2018)	- CAR, NPL, NIM, ROA, BOPO, dan LDR berpengaruh signifikan secara simultan terhadap <i>financial distress</i> . - CAR, NPL, ROA, dan LDR tidak berpengaruh secara parsial terhadap <i>financial distress</i> . - NIM berpengaruh signifikan dan positif terhadap <i>financial distress</i> . - BOPO berpengaruh signifikan dan negatif terhadap <i>financial distress</i> .
26.	Tejo dan Hanggraeni (2020)	- NPL berpengaruh signifikan dan positif terhadap <i>financial distress</i> . - ROE berpengaruh signifikan dan negatif terhadap <i>financial distress</i> . - ROA tidak berpengaruh terhadap <i>financial distress</i> . - Ukuran bank dan likuiditas berpengaruh signifikan terhadap <i>financial distress</i> . - Periode waktu tidak berpengaruh terhadap <i>financial distress</i> .
27.	Wahyuni dan Suriyanti (2018)	- Modifikasi Altman dan Springate Model mampu memprediksi <i>financial distress</i> . - Modifikasi Altman memiliki tingkat akurasi prediksi yang lebih tinggi dibandingkan Springate Model.
28.	Widyasari dan Kurniawan (2020)	- Kepemilikan negara dan ukuran perusahaan berpengaruh signifikan dan negatif terhadap <i>financial distress</i> . - Literasi keuangan komite audit berpengaruh signifikan dan positif terhadap <i>financial distress</i> .

29.	Wilevy dan Kurniasih (2021)	<ul style="list-style-type: none"> - Kepemilikan Lembaga, kepemilikan manajerial, komposisi komisaris independen, komite audit, CAR, dan LDR berpengaruh signifikan dan negatif terhadap <i>financial distress</i>. - NPL berpengaruh signifikan dan positif terhadap <i>financial distress</i>.
30.	Wulandari, Musdholifah, dan Kusairi (2017)	<ul style="list-style-type: none"> - Pertumbuhan ekonomi, kualitas aset, kualitas manajemen, dan pendapatan berpengaruh signifikan dan negatif terhadap <i>financial distress</i>. - Modal berpengaruh signifikan dan positif terhadap <i>financial distress</i>. - Inflasi, tingkat bunga, nilai tukar, likuiditas, dan sensitivitas terhadap risiko pasar tidak berpengaruh terhadap <i>financial distress</i>.

6. SIMPULAN, KETERBATASAN DAN IMPLIKASI

Simpulan

Berdasarkan analisis terhadap 30 penelitian mengenai *financial distress* pada bank umum konvensional di Indonesia, dapat ditarik beberapa kesimpulan berikut ini.

1. Alat analisis yang paling sering digunakan adalah regresi logistik, kemudian diikuti oleh regresi berganda dan regresi data panel.
2. Variabel boneka merupakan jenis variabel dependen yang paling banyak digunakan oleh para peneliti, melampaui penggunaan Altman Z-Score dan Bankometer (S-Score).
3. NPL, CAR, dan ROA merupakan variabel-variabel independen yang paling intensif digunakan. Variabel-variabel independen lainnya yang cukup banyak digunakan adalah LDR dan BOPO.
4. Pengaruh berbagai faktor terhadap *financial distress* bersifat tidak konsisten, baik dalam hal signifikansi maupun arah pengaruh (positif atau negatif).

Keterbatasan dan Implikasi

Penelitian ini hanya difokuskan untuk mengamati berbagai studi mengenai *financial distress* pada bank umum konvensional, sehingga hasil pemetaannya terutama hanya relevan untuk obyek penelitian tersebut. Penelitian-penelitian selanjutnya disarankan untuk menganalisis fenomena *financial distress* pada bank umum syariah maupun Bank Perkreditan Rakyat (BPR) dan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS), sehingga dapat diperoleh pemetaan yang lebih lengkap terhadap kondisi *financial distress* pada sektor perbankan di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Africa, Laely Aghe, 2016. Financial Distress for Bankruptcy Early Warning by the Risk Analysis on Go-public Banks in Indonesia. *Journal of Economics, Business, and Accountancy Ventura*, Vol. 19, No. 2, pp. 259-270.
- Africa, Laely Aghe, 2018. Bankometer Models for Predicting Financial Distress in Banking Industry. *Jurnal Keuangan dan Perbankan*, Vol. 22, No. 2, pp. 241-256.

- Africa, Laely Aghe, 2019. Financial Distress Prediction using RGEC Model on Foreign Exchange Banks and Non-Foreign Exchange Banks. *Journal of Accounting and Strategic Finance (JASF)*, Vol. 2, No. 1, pp. 48-55.
- Amalia, Shendy, Darwis Agustriana, Neneng Susanti, 2020. The Prevention of Financial Distress on Banking Financial Performance in Indonesia. *Budapest International Research and Critics Institute-Journal (BIRCI-Journal)*, Vol. 3, No. 4, November, pp. 3156-3169.
- Aminah, Suci, Noviansyah Rizal, Muhammad Taufiq, 2019. Pengaruh Rasio CAMEL terhadap Financial Distress pada Sektor Perbankan. *Progress Conference*, Vol. 2, July, pp. 146-156.
- Andari, Ni Made Meliani dan I Gusti Bagus Wiksuana, 2017. RGEC sebagai Determinasi dalam Menanggulangi Financial Distress pada Perusahaan Perbankan di Bursa Efek Indonesia. *E-Jurnal Manajemen Unud*, Vol. 6, No. 1, pp. 116-145.
- Aouaki, N. dan J.P. den Heijer, 2009. *Financial Distress: A Measure of Financial Distress between Publicly-Traded and Privately-Held Firms in the EU during Times of Economic Crisis*. Department of Business Economics, Erasmus School of Economics, Erasmus University Rotterdam.
- Dwijayanti, S. Patricia Febrimi, 2010. Penyebab, Dampak, dan Prediksi dari Financial Distress serta Solusi untuk Mengatasi Financial Distress. *Jurnal Akuntansi Kontemporer*, Vol. 2, No. 2, hal. 191-205.
- Fachrudin, Khaira Amalia, 2020. The Relationship between Financial Distress and Financial Health Prediction Model: A Study in Public Manufacturing Companies Listed on Indonesia Stock Exchange (IDX). *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, Vol. 22, No. 1, hal. 18-27.
- Farooq, Umar, Muhammad Ali Jibrán Qamar, dan Abdul Haque, 2018. A Three-stage Dynamic Model of Financial Distress. *Managerial Finance*, Vol. 44, No. 9, pp. 1101-1116.
- Febrianto, Gustaf Naufan, 2021. Deteksi Financial Distress bagi Perusahaan Bank Umum yang Terdaftar di BEI (Bursa Efek Indonesia) saat Pandemi Covid 19. *Jurnal Ekonomi Manajemen (JEM)*, Vol. 6, No. 1, pp. 45-64.
- Habibie, Maksum, 2018. Studi Kesulitan Keuangan (Financial Distress) pada Bank Listing di Bursa Efek Indonesia. *Skripsi*. STIE Indonesia Banking School, Jakarta.
- Hantono, 2019. Memprediksi Financial Distress dengan Menggunakan Model Altman Score, Grover Score, Zmijewski Score (Studi Kasus pada Perusahaan Perbankan). *Jurnal Riset Akuntansi Going Concern*, Vol. 14, No. 1, pp. 168-180.
- Hendi dan Kellys, 2021. Prediksi Financial Distress Menggunakan Model Z-Score pada Bank yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Conference on Management, Business, Innovation, Education and Social Science*, Vol. 1, No. 1, pp. 987-998.
- Herlangga, Muhammad Afjhani dan Irni Yunita, 2020. Pengaruh Financial Distress terhadap Nilai Perusahaan pada Perbankan Konvensional di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2018. *e-Proceeding of Management*, Vol. 7, No. 2, pp. 5474-5484.

- Indrianti, Fransiska Novina Hayu, Sutrisno T., dan Erwin Saraswati, 2020. Effect of Governance on the Efficiency of the Indonesian Banking Industry. *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Bisnis*, Vol. 15, Issue. 1, pp. 93-106.
- Indriyani, Ulfa dan Shinta Ningtiyas Nazar, 2020. Pengaruh Makro Ekonomi dan Rasio Perbankan terhadap Prediksi Financial Distress (Studi Empiris pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2017). *Jurnal Ilmiah Akuntansi Universitas Pamulang*, Vol. 8, No. 1, pp. 53-62.
- Ismawati, Kun dan Paula Chrisna Istria, 2015. Detektor Financial Distress Perusahaan Perbankan Indonesia. *Ekonomi Bisnis & Kewirausahaan*, Vol. IV, No. 1, pp. 6-29.
- Khaliq, Ahmad, Basheer Hussein Motawe Altarturi, Hassanudin Mohd. Thas Thaker, Md. Yousuf Harun, dan Nurun Nahar, 2014. Identifying Financial Distress Firms: A Case Study of Malaysia's Government Linked Companies (GLC). *International Journal of Economics, Finance and Management*, Vol. 3, No. 3, pp. 141-150.
- Kristanti, Farida Titik, Deannes Isnuwardhana, dan Sri Rahayu, 2019. Market Concentration, Diversification, and Financial Distress in the Indonesian Banking System. *Jurnal Keuangan dan Perbankan*, Vol. 23, No. 4, pp. 514-524.
- Kuncoro, Sarwo dan Linda Agustina, 2017. Factors to Predict The Financial Distress Condition of the Banking Listed in The Indonesia Stock Exchange. *Accounting Analysis Journal*, Vol. 6, No. 1, pp. 39-47.
- Kurnia, Riana Afliha Eka, Tjiptohadi Sawarjuwono, dan Sri Herianingrum, 2017. Manajemen Risiko Pembiayaan untuk Mengantisipasi Kondisi Financial Distress pada Bank Syariah. *Journal of Islamic Economics Lariba*, Vol. 3, Issue 2, pp. 51-64.
- Labita, Media dan Siska Priyandani Yudowati, 2020. Analisis Penilaian Kesehatan Bank Berbasis RGEC terhadap Financial Distress (Studi pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada Tahun 2014-2018). *Jurnal Mitra Manajemen (JMM Online)*, Vol. 4, No. 8, pp. 1249-1262.
- Mu'aawanah, 2017. Analisis CAR, NPL, BOPO dan LDR terhadap Financial Distress pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa Tahun 2012-2015. *Artikel Ilmiah*. Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Perbanas, Surabaya.
- Nelmida, 2019. What are the Factors Financial Distress? The National Private Commercial Banks in Indonesia Case. *International Journal of Entrepreneurial Research (IJER)*, Vol. 2, No. 2, pp. 13-20.
- Nirmalasari, Shindita Apriliani, 2020. Analisis Pengaruh Rasio Keuangan dan Variabel Makro terhadap Prediksi Financial Distress pada Bank Syariah dan Bank Konvensional dengan Metode Altman Z-Score Modifikasi Periode 2016-2019. *Skripsi*. Program Studi Perbankan Syariah, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Institut Agama Islam Negeri Salatiga.
- Nisa, Anindya Aulia, Elok Sri Utami, dan Ana Mufidah, 2020. Analisis Kondisi Financial Distress Pada Perusahaan Perbankan di Bursa Efek Indonesia. *Bulletin of Management and Business (BMB)*, Vol. 1, No. 2, pp. 1-10.
- Nurhayati, Anna Mufidah, dan Asna Nur Kholidah, 2017. The Determinants of Financial Distress of Basic Industry and Chemical Companies Listed in Indonesia Stock Exchange. *Review of Management and Entrepreneurship*, Vol. 01, No. 02, pp. 19-26.

- Oz, Ibrahim Onur dan Tezer Yelkenci, 2017. A Theoretical Approach to Financial Distress Prediction Modeling. *Managerial Finance*, Vol. 43, No. 2, pp. 212-230.
- Pristianti, Rista Nurfadila dan Musdholifah, 2020. Pengaruh Risk Based Bank Rating terhadap Financial Distress pada BUSN Non Devisa. *Jurnal Ilmu Manajemen*, Vol. 8, No. 3, pp. 717-733.
- Putri, Elysa Lisitiana, 2018. Prediksi financial distress dengan analisis risk, good corporate governance, earnings, capital, dan size pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa. *Management and Business Review*, Vol. 2, No. 2, pp. 93- 105.
- Rahman, Mahfuzur, Cheong Li Sa, dan Md. Abdul Kaium Masud, 2021. Predicting Firms' Financial Distress: An Empirical Analysis Using the F-Score Model. *Journal of Risk and Financial Management*, Vol. 14, No. 199.
- Shidiq, Imaduddin dan Budi Wibowo, 2017. Prediksi Financial Distress Bank Umum di Indonesia: Analisis Diskriminan dan Regresi Logistik. *Esensi: Jurnal Bisnis dan Manajemen*, Vol. 7, No. 1, pp. 27-40.
- Simbolon, Jaya Soogoron, 2018. Analisis Kinerja Keuangan dalam Memprediksi Kondisi Financial Distress pada Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Skripsi*. Program Studi Strata-1 Manajemen Ekstensi, Departemen Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Sumatera Utara, Medan.
- Sutra, Fitria Marlisiara dan Rimi Gusliana Mais, 2019. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Financial Distress dengan Pendekatan Altman Z-Score pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2017. *Jurnal Akuntansi dan Manajemen*, Vol 16, No. 01, hal. 35-72.
- Tejo, Bimo Ario Tejo dan Dewi Hanggraeni, 2020. The Effects of Credit Risk and Financial Performance to Financial Distress Prediction of Listed Banks in Indonesia. *Advances in Economics, Business and Management Research*, Vol. 160, pp. 151-156.
- Wahyuni, Dian dan Linda Hetri Suriyanti, 2018. Prediksi Financial Distress Dengan Altman Modifikasi Dan Springate Pada Perbankan Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2017. *Jurnal Akuntansi dan Ekonomika*, Vol. 8, No. 2, pp. 216-223.
- Widyasari, Permata Ayu dan Evelyn Christina Kurniawan, 2020. Pengaruh Pelaporan Keuangan Melalui Internet dan Tata Kelola pada Kesulitan Keuangan di Sektor Perbankan. *Jurnal Akuntansi*, Vol. 10, No.2, pp. 165-182.
- Wilevy, Wiwip dan Augustina Kurniasih, 2021. Financial Distress of Registered Banking in Indonesia STOCK Exchange: Review of the Good Corporate Governance Aspect and Banking Performance. *European Journal of Business and Management Research*, Vol. 6, Issue 2, pp. 181-186.
- Wulandari, Yulita, Musdholifah, dan Suhail Kusairi, 2017. The Impact of Macroeconomic and Internal Factors on Banking Distress. *International Journal of Economics and Financial Issues (EJEFI)*, Vol 7, No. 3, pp. 429-436.

2021_PERBANDINGAN PENELITIAN FINANCIAL DISTRESS_ojsuajy,+3.+Artikel+3+MODUS+Vol.+34+ (1)+Mar+2021+hal.+39-56.pdf

ORIGINALITY REPORT

1%

SIMILARITY INDEX

PRIMARY SOURCES

1 ojs.uajy.ac.id
Internet

44 words — 1%

EXCLUDE QUOTES ON

EXCLUDE SOURCES OFF

EXCLUDE BIBLIOGRAPHY ON

EXCLUDE MATCHES OFF